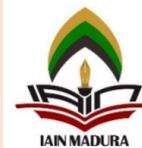


**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran
E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.vi.12045



**Isu Lingkungan dalam Cerita Terdampar di Dunia
Plastik: Implikasi Untuk Pembelajaran Bahasa
Indonesia Responsif Lingkungan**

Anisa Sofiana Perdani* & Ari Ambarwati**

*Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

* Universitas Islam Malang

Alamat surel: 202302071001@unisma.ac.id , a.arianya@gmail.com

Abstract

Keywords:
Environmental
issues
Implications
Environmental
Responsiveness

The purpose of this study is to describe the damage to nature illustrated in the story entitled *Stranded in the Plastic World* by Sukini. This research uses a literary ecology approach based on ecocritical theory. The method used is qualitative descriptive by analyzing the issue of environmental damage in the story *Stranded in the Plastic World* by Sukini. The result of his research is how environmental damage is described in the book. The damage includes damage to marine ecosystems, forests, and human life due to plastic waste which is already very troubling and dangerous. The implication of this research is the selection of teaching materials that respond to environmental damage for environmentally responsive Indonesian learning. The use of teaching materials containing environmental damage content to make students more involved in solving environmental damage that can be reached by students. This is a form of care, concern, and concern for the natural environment, which is also an educator to convey the dangers of plastic waste and the importance of protecting the environment and invites readers to become reliable change specialists in protecting the climate by reducing the use of single-use plastics such as straws, plastic sacks, and drinking water bottles. It also teaches children about the importance of protecting the environment and being responsible for our earth.

Abstrak:

Kata Kunci:
Isu lingkungan
Implikasi
Responsif lingkungan

Tujuan dari penelitian ini adalah menjabarkan kerusakan alam yang diilustrasikan dalam cerita yang berjudul *Terdampar di Dunia Plastik* Karya Sukini. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi sastra berdasarkan pada teori ekokritik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara menganalisa isu kerusakan lingkungan yang ada pada cerita *Terdampar di Dunia Plastik* Karya Sukini. Hasil penelitiannya adalah bagaimana kerusakan lingkungan digambarkan dalam buku tersebut. Kerusakan itu meliputi kerusakan ekosistem laut, hutan, dan kehidupan manusia akibat sampah plastik yang sudah sangat meresahkan dan berbahaya. Implikasi penelitian ini adalah pemilihan materi ajar yang merespon kerusakan lingkungan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang responsif lingkungan. Penggunaan materi ajar berkonten kerusakan lingkungan untuk membuat peserta didik terlibat lebih banyak dalam penyelesaian kerusakan lingkungan yang bisa dijangkau oleh peserta didik. Hal tersebut sebagai bentuk rasa peduli, keprihatinan, dan perhatian

pada lingkungan alam, yang juga menjadi edukator untuk menyampaikan bahaya sampah plastik dan pentingnya menjaga lingkungan serta mengajak pembaca untuk menjadi spesialis perubahan yang dapat diandalkan dalam melindungi iklim dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai seperti sedotan, karung plastik, dan botol air minum. Selain itu juga mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan dan bertanggung jawab terhadap bumi kita.

Terkirim: 1 Januari 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 2 Januari 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Lingkungan menurut UU No. 32 tahun 2009 adalah perpaduan dari suatu ruang lingkup yang mencakup dari subjek, kekuatan, kondisi, dan makhluk hidup termasuk insan manusia yang membentuk suatu susunan bersama koneksi yang saling terkait untuk membentuk kemajuan hidup. Simbiosis mutualisme diantara seluruh komponen yang terdapat pada susunan ini sangat penting untuk diperhatikan oleh manusia sebagai administrator dalam susunan ini, sehingga pengelolaan hubungan ini dapat selalu dipertahankan guna mendukung kelangsungan sistem kehidupan di dunia. (Suyudi dkk., 2017)

Kerusakan lingkungan telah menjadi salah satu isu global yang mendesak dan memperihatinkan. Dampaknya terasa di seluruh dunia, mulai dari perubahan iklim yang ekstrem, penurunan kualitas udara dan air, hilangnya keanekaragaman hayati, hingga kerusakan ekosistem yang penting bagi kehidupan manusia.

Perubahan iklim adalah salah satu dampak paling signifikan dari kerusakan lingkungan. Peningkatan pelepasan zat perusak ozon, seperti karbon dioksida, menyebabkan perubahan suhu di seluruh dunia dan perubahan kondisi cuaca yang ekstrim. Untuk mengatasi masalah ini, kita perlu mengurangi penggunaan gas yang dilepaskan menuju atmosfer dari berbagai aktivitas manusia di dunia yang mengakibatkan efek rumah kaca dengan mengadopsi energi dengan efisien, meningkatkan daya guna energi secara tepat guna, dan mengubah pola konstruksi kita.

Kerusakan lingkungan juga mengakibatkan kehilangan keanekaragaman hayati yang tak tergantikan. Kehilangan habitat alami, perburuan liar yang berlebihan, dan perusakan ekosistem mengancam kelangsungan hidup banyak spesies. Untuk melindungi keanekaragaman hayati, kita perlu memperkuat Upaya konservasi, melindungi habitat alami, dan menghentikan praktik eksploitasi yang merusak.

Pencemaran air, udara, dan tanah adalah masalah genting yang mempengaruhi kondisi kesehatan manusia dan ekosistem. Emisi kendaraan bermotor, limbah industri,

dan penggunaan bahan kimia berbahaya adalah beberapa penyebab utama pencemaran. Untuk mengurangi pencemaran, kita perlu mengadopsi teknologi bersih, memperketat regulasi industri, dan menyadarkan mereka akan pentingnya untuk selalu berperilaku menjaga kebersihan lingkungan.

Sampah adalah material sisa kegiatan manusia yang sudah tidak dipakai serta harus dibuang, dan atau proses alam yang berbentuk padat. Negara Indonesia bisa dikatakan menjadi penyumbang sampah terbesar kedua dari 129 negara di dunia mengenai polusi plastik (Jambeck dkk., 2015). Peningkatan produksi sampah menjadi masalah yang semakin mendesak. Sampah plastik, limbah elektronik, dan limbah organik yang tidak dikelola dengan baik dapat mengancam lingkungan dan kesehatan manusia. Untuk mengatasi masalah ini, kita perlu meningkatkan daur ulang, mengurangi penggunaan plastik, dan memperbaiki sistem pengelolaan sampah.

Kerusakan lingkungan adalah perubahan negatif yang terjadi pada ekosistem alami akibat aktivitas manusia. Contoh permasalahan yang sedang dihadapi saat ini adalah polusi plastik. Plastik termasuk dalam bahan yang tahan lama dan sulit terurai, sehingga menyebabkan akumulasi limbah plastik yang merusak lingkungan. (Firmantika, 2020) menjelaskan apabila permasalahan yang ada tersebut diabaikan, maka akan menyebabkan rusaknya lingkungan sehingga dapat sangat membahayakan. Pada dasarnya, rusaknya lingkungan alam ialah perubahan secara langsung atau tidak langsung pada sifat alamiah, kimia, atau campur tangan manusia yang tak bertanggung jawab yang melebihi batas. Batas kerusakan lingkungan alam adalah ukuran perubahan sifat alamiah, bahan kimia, atau keanekaragaman hayati yang bisa dipikul oleh alam untuk tetap sesuai fungsinya yakni alam yang lestari.

Isu kerusakan lingkungan senantiasa menjadi bahan pembicaraan yang hangat untuk diperbincangkan dalam berbagai forum pada beberapa tahun ini. Beragam upaya untuk mencegah dan mengurangi angka kerusakan lingkungan alam serta menekan dampak yang dimunculkan telah banyak dilakukan. Program sosialisasi dan edukasi terus digalakkan melalui berbagai kegiatan yang bertemakan cinta dan peduli lingkungan. Proses upaya tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan yang diperkenalkan sejak dini pada anak-anak, karena merekalah generasi penerus bangsa yang pada masa mendatang akan mengemban tugas untuk melestarikan dan menyeimbangkan lingkungan agar kembali pada lingkungan asri seperti sedia kala (Suyudi dkk., 2017).

Salah satu cara mengedukasi dapat dilakukan melalui media buku, karena buku adalah jendela dunia ilmu pengetahuan. Dengan berliterasi membaca buku, anak-anak diharapkan mulai belajar tentang lingkungan hidup di sekitarnya secara alamiah maupun didampingi dan dibimbing oleh orang tua (Nugrahani, 2007)

Buku cerita anak memiliki kekuatan untuk mengajarkan nilai-nilai penting kepada generasi muda. Salah satu isu yang sangat penting untuk dipahami oleh anak-anak adalah kerusakan lingkungan. Dalam cerita "Terdampar di Dunia Plastik" karya Sukini, anak-anak diajak untuk memahami dampak dari plastik terhadap lingkungan.

Melalui cerita ini, anak-anak diajak untuk mengerti dampak negatif dari penggunaan plastik secara berlebihan. Mereka akan belajar tentang bahaya yang dihadapi oleh hewan-hewan laut dan ekosistem pulau akibat polusi plastik. Cerita ini juga mengajarkan pentingnya melestarikan alam dengan senantiasa merawat dan menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Cerita "Terdampar di Dunia Plastik" penting, karena memberikan pemahaman awal kepada anak-anak tentang kerusakan lingkungan dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dengan memperkenalkan isu ini sejak dini, anak-anak akan lebih memiliki kesadaran diri mengenai dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan dan mungkin akan mengadopsi perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap penggunaan plastik. Diharapkan cerita ini dapat menginspirasi anak-anak untuk menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan mengambil Tindakan nyata untuk melindungi alam.

Pada penelitian fokus pembahasan adalah pada isu kerusakan lingkungan berdasarkan pada teori ekokritik sastra. Teori ini memberikan kesempatan dalam lingkup kesastraan guna memandang bagaimana keterkaitan antara insan manusia dan alam. Dengan kata lain, ekokritik merupakan kritik yang berwawasan lingkungan dan ekokritik sastra terdiri dari bahasan pada tulisan tentang alam sebagai genre (Asri dkk., 2019)

Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu tentang ekokritik. Penelitian Musfeptial (2020) yang menyatakan bahwa pada Puisi "Elegi Tanah Borneo" karya N. Diana mengungkapkan bagaimana air yang ada pada Sungai Kapuas tidak lagi dapat dimanfaatkan, akibat tercemar oleh bahan kimia berbahaya bagi makhluk hidup.

Penelitian (Asri dkk., 2019). mengungkapkan bahwa kajian ekokritik sastra dalam Puisi Lapindo : Alam yang Membalas Dendam Karya Viddy Ad Daery menggambarkan

tentang semburan Lumpur Lapindo yang merugikan dan membahayakan masyarakat di sekitar.

Penelitian (Laksonia & Wijaksono, 2022) yang menyatakan bahwa kritik sosial pada kerusakan lingkungan yang ada dalam film *Mononoke* digambarkan melalui tanda ekspresi, sikap, dan perilaku juga pada tindakan tokoh pada tingkatan realita, representasi yang ditunjukkan lewat kamera dan percakapan, kemudian pada tingkatan ideologi, terlihat pada karakter tokoh yang mempunyai pandangan antroposentris.

Penelitian (Chandra, 2017) menyebutkan bahwa pembahasan tentang ekokritik adalah hal yang sangat menarik, terlebih tentang isu lingkungan yang kian marak diperbincangkan. Perkembangan dunia sastra di Indonesia menjadi “makanan lezat” untuk ditelaah, salah satunya lewat pandangan teori ekokritik. Karya sastra dan isu lingkungan pada era digital ini, semakin berkembang pesat. Semakin banyak macam hasil karya sastra Indonesia yang dipersembahkan oleh penulis sebagai jembatan penyampai misi kemanusiaan. Usaha melestarikan lingkungan alam menjadi pendidikan moral yang ingin disebar oleh penulis dalam misi kemanusiaannya. Hal ini merupakan wujud nyata rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan alam melalui karya sastra.

Beberapa penelitian di atas telah mengilustrasikan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan. Masing-masing menyampaikan tentang kondisi alam sekitarnya. Ada yang diintegrasikan dengan pembelajaran di sekolah. Ekokritik merupakan salah satu kajian sastra yang tidak hanya serta merta mewakili alam, tetapi juga budaya, dan masyarakat (Aris, 2020). Oleh karena itu, ekokritik menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran sastra dan lingkungan untuk pemahaman sastra.

Penelitian ekologi sangatlah penting karena dapat memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan antara manusia, lingkungan, dan karya sastra. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan mempromosikan keberlanjutan. Selain itu juga terkait dengan perspektif sastra. Adanya perspektif ini dapat menjadi bagian dari proses pemahaman yang utuh terkait ekologi. Khususnya pada kajian ekokritik yang di dalamnya membahas hal-hal yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan. Hal ini juga menjadi bagian dari pemahaman kolektif terhadap ekologi (Kodrat, et al, 2022).

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan jenis-jenis kerusakan lingkungan, tetapi juga bagaimana isi lingkungan ini dipajankan pada peserta didik sebagai bahan pembelajaran yang responsif terhadap isu kerusakan lingkungan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kerusakan lingkungan yang diilustrasikan dalam cerita anak “Terdampar di Dunia Plastik” Karya Sukini dan implikasi pemilihan materi ajar yang merespon kerusakan lingkungan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang responsif lingkungan. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah menjabarkan kerusakan alam yang diilustrasikan dalam cerita anak “Terdampar di Dunia Plastik” karya Sukini .

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teori ekokritik. Sumber penelitian ini adalah buku cerita berjudul “Terdampar di Dunia Plastik” karya Sukini (2019). Teknik analisa data dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi buku, kemudian menganalisa isu kerusakan lingkungan yang ada pada buku tersebut.

Mahsyar dkk. (2021) menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif, peneliti diharapkan hadir penuh untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap, sebab seorang peneliti adalah instrument penting dalam penelitian tersebut. Dengan kata lain, peneliti harus memahami dengan mendalam terkait penguasaan tentang pengetahuan bab yang akan diteliti termasuk metode penelitian kualitatif, serta kesiapan peneliti untuk masuk dalam objek penelitian, dan guna mengetahui kesiapan peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini dijelaskan (1) isu kerusakan lingkungan, (2) faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan , (3) makna kerusakan lingkungan yang ada dalam cerita “Terdampar di Dunia Plastik” Karya Sukini, dan (4) pemilihan materi ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia responsif lingkungan di SMP.

Isu Kerusakan Lingkungan

Di negara Indonesia, kerusakan lingkungan terjadi semakin menjadi-jadi. Keadaan tersebut sangat mengancam dan membahayakan makhluk hidup. Tingkat kerusakan alam yang terjadi menyebabkan terjadinya bencana alam. Terdapat 2 penyebab kerusakan lingkungan tersebut yakni peristiwa alam secara alamiah dan tangan manusia yang tak bertanggung jawab.

Berbagai bencana seperti gunung berapi meletus, adanya banjir, angin puting beliung, tanah longsor, tsunami, dan gempa bumi adalah beberapa contoh bencana alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan akibat peristiwa alam. Walaupun tidak dapat dipungkiri, manusia juga turut andil dalam kejadian tersebut.

Penyebab kerusakan alam yang kedua disebabkan oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Hal ini berdampak lebih besar dibandingkan dengan kerusakan akibat peristiwa alam, karena kerusakan yang disebabkan oleh tangan manusia terjadi secara berkelanjutan dan selalu meningkat. Kerusakan ini sering disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan, salah satunya adalah sampah plastik. Hal tersebut menginspirasi seorang penulis bernama Sukini untuk menulis buku cerita anak berjudul "Terdampar di Dunia Plastik" untuk menggambarkan masalah lingkungan yang serius, yakni pencemaran plastik dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Dalam karya buku ini, penulis bertujuan untuk menyadarkan kita mengenai perlunya menjaga lingkungan dan menekan penggunaan bahan plastik sekali pakai.

Isu kerusakan lingkungan dalam cerita Indonesia "Terdampar di Dunia Plastik" karya Sukini dapat dicermati pada bagian:

*Kakek adalah seorang peneliti
Kakek menemukan cara membayangkan mesin waktu
Dino perlu mencoba memanfaatkannya
Dino meninggalkan fasilitas penelitian dengan cepat
Saat ini, dia berada di tempat baru
Tiba-tiba dia merasa panas. (W & Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, 2019)*

Pada pembuka cerita tersebut, penulis menggambarkan sebuah cerita fiksi dimana tokoh utama bernama Dino memiliki seorang kakek yang merupakan seorang ilmuwan dan berhasil membuat mesin waktu untuk digunakan menjelajahi dimensi waktu. Hal tersebut menggugah keinginan Dino untuk mencoba mesin waktu, dan ia berjelajah ke masa depan. Pada ilustrasi gambar di buku tersebut sampailah Dino ke masa depan dan ia melihat banyak sekali sampah plastik yang menggunung dan berserakan dimana-mana sehingga ia merasakan hawa panas dan tidak nyaman. Adanya kalimat-kalimat tersebut menggambarkan bahwa sampah plastik selalu menjadi permasalahan utama dalam pencemaran lingkungan. Sifat sampah plastik yang tak mudah diurai hingga butuh waktu yang cukup lama untuk bisa terurai secara alamiah, karena proses pengolahannya menghasilkan racun yang berbahaya. Adanya perasaan

gelisah dan takut pada kerusakan lingkungan alam yang disebabkan oleh ulah tangan manusia dijabarkan dalam kutipan percakapan berikut.

*Dino menyelidiki tempat itu.
"Apakah ada orang di sini?" Teriak Dino.
Namun, tidak ada tanggapan
Dino melanjutkan
Bagaimanapun, ke mana pun ia pergi
Dino menemui pemandangan serupa. (W & Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, 2019)*

Dalam kutipan diatas, penulis mengilustrasikan perasaan Dino yang melihat laut dan hutan menjadi tertutup tumpukan sampah. Laut menjadi kotor dan hutan pun menjadi gersang. Permasalahan tersebut menjadi kian meningkat dari hari ke hari, sehingga membuat laut menjadi kotor dan hewan-hewan menjadi mati akibat memakan racun dari sampah itu. Ekosistem dan biota laut rusak akibat memakan sampah-sampah plastik yang telah terurai dan menyimpan zat-zat yang telah diresap oleh puing-puing plastik dalam tubuh biota laut itu. Zat-zat kimia berbahaya tersebut antara lain Polychlorinated Biphenyl (PCB), dan Dichlorodipenyldichloroethylene (DDE), Polycyclic Aromatic Hydrocarbons (PAH), dan Dichlorodiphenyltrichloroethane (DDT. Zat-zat tersebut masuk dalam daftar hitam yang berbahaya sebagai bahan pencemar organik yang mulai berlaku pada Agustus 2010 (Azaria, 2014) . Tentunya kita masih ingat dengan adanya temuan bangkai paus sperma atau yang memiliki nama lain *Physeter Macrocephalus* yang ada di Perairan Pulau Kapota, Taman Nasional Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara, pada 18 November 2018 silam. Bangkai ikan dengan sebutan paus kepala botak itu selanjutnya dibedah. Alhasil sangat mengejutkan, karena dari dalam perut ikan paus tersebut ditemukan banyak sekali sampah plastik hingga mencapai berat 5.9 kilogram.

Selain itu, penulis menggambarkan melalui gambar ilustrasi tentang hutan yang gersang dan pepohonan yang kering daunnya satu pun tidak ada. Sampah plastik berserakan ditambah teriknya udara yang sangat menyengat dan membuat Dino merasa kepanasan dan tidak nyaman.

Hutan merupakan wilayah yang memiliki banyak ekosistem tumbuhan yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan yang lebat dan rindang, diantaranya tumbuhan semak, paku-pakuan, rumput, jamur, hewan liar, dan berbagai makhluk hidup lainnya yang menetap dan bertempat di dalam hutan.

Tercemarnya hutan akibat limbah sampah, terutama sampah plastik tentunya akan membawa dampak negatif tersendiri bagi ekosistem hutan. Karena sifatnya yang

susah terurai, sampah plastik yang menumpuk dapat menyebabkan lapisan tanah tidak dapat tertembus oleh akar tanaman. Selain itu sampah plastik yang menyelimuti tanah hutan juga dapat menyebabkan air sulit meresap ke dalam tanah, sehingga dapat menghambat proses penyerapan zat mineral yang berfungsi sebagai penyubur tanah. Dalam jangka panjang, keadaan ini juga akan berujung pada berkurangnya jumlah mikroorganisme yang berperan dalam penyuburan tanah. Halisa & Winda (2021) menjabarkan bahwa manusia juga merasakan dampak negatif dari kebakaran hutan, asap-asap yang membung tinggi dan terbawa oleh hembusan angin dihirup oleh manusia hingga akhirnya mengalami gangguan pernapasan.

(Mardhiah, 2011) menjelaskan bahwa ada data kantor Perhutani tahun 2007, di Indonesia telah terjadi kerusakan hutan seluas 250 ribu-300 ribu hektar dengan tingkat kerusakan sebesar 3.8 juta hektar dalam setahun. Hal tersebut diakibatkan oleh tangan manusia yang tak bertanggung jawab dengan menebang hutan secara liar hingga menyebabkan hutan menjadi gundul dan mengakibatkan erosi, banjir dan kebakaran hutan. Selain itu juga adanya perburuan liar terhadap satwa yang ada di hutan sehingga mereka menjadi punah dan tidak dapat berkembang biak sebagai penghuni hutan secara alamiah.

Adanya isu kerusakan lingkungan yang membawa dampak besar bagi kelangsungan hidup manusia serta ancaman bahaya kerusakan yang akan terus terjadi juga diilustrasikan penulis dalam kutipan percakapan dibawah ini.

"Tempat apa yang aku kunjungi sebelumnya, kakek?" tanya Dino setelah kembali ke pusat penelitian.

"Itulah kondisi dunia nanti." jawab Kakek.

"Dunia nanti? Untuk alasan apa ini begitu menghebohkan?" tanya Dino

"Sekitar saat itu tidak ada lagi kehidupan di planet ini," jawab Kakek.

"Kenapa begitu, Kek?" Dino bertanya sekali lagi.

"Ini semua hasil dari sampah plastik," kata Granddad.

Kakek merasakan, sampah plastik merusak iklim.

Menyebabkan banyak peristiwa bencana

Menyebabkan makhluk hidup menjadi sakit dan tidak adanya makanan

Sampai akhirnya benar-benar dibersihkan. (W & Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, 2019).

Makna yang dihadirkan merujuk pada adanya bencana alam akibat dampak dari kerusakan lingkungan. Dimana bencana alam tersebut menyebabkan adanya kerusakan lingkungan alam, dari aspek pembangunan, mengganggu kegiatan manusia, dan yang paling utama adalah dampak masalah lingkungan setelah terjadinya bencana alam.

Bencana alam yang terjadi membawa dampak yang sangat luar biasa bagi kelangsungan hidup manusia, antara lain banyaknya korban jiwa, rusaknya infrastruktur, hilangnya harta benda dan melemahnya mental dan psikologi masyarakat korban bencana alam. Penanganan dampak negatif akibat bencana alam tersebut harus segera ditindaklanjuti dengan cepat dan sigap agar meminimalisir dampak negative lain yang mungkin terjadi serta dapat pula mempercepat proses pemulihan fisik, psikis, dan mental korban bencana alam. (Utomo & Minza, 2016)

Faktor-faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan dalam Buku Cerita Anak “Terdampar di Dunia Plastik” Karya Sukini

Secara umum, ada dua faktor penyebab kerusakan lingkungan antara lain factor alamiah akibat peristiwa alam dan ulah manusia yang egois sehingga bumi menjadi murka dan mengeluarkan kemarahannya melalui bencana alam dan kerusakan lingkungan lainnya. Apabila kita menyelami lebih dalam penyebab kerusakan lingkungan akibat peristiwa alam, akhirnya hal tersebut dapat terjadi karena ulah tangan manusia yang tak bertanggung jawab. Hal yang sama juga diulas oleh (Yudhistira, Hidayat, & Hadiyanto, 2011) dalam artikelnya yang berjudul *Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Pasir di Desa Keningar Daerah Kawasan Gunung Merapi*, bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh ulah manusia melalui penambangan pasir yang menyebabkan tingginya tingkat erosi di daerah pertambangan pasir dan juga di daerah sekitarnya, adanya tebing-tebing bukit yang rawan longsor karena penambangan yang tidak memakai sistem berteras sehingga sudut lereng menjadi terjal dan mudah longsor, berkurangnya debit air permukaan/mata air, tingginya lalu lintas kendaraan di jalan desa membuat mudah rusaknya jalan, dan terjadinya polusi udara.

Masalah senada juga disampaikan oleh (Karuniastuti, 2013) dalam artikelnya yang berjudul *Bahaya Plastik Terhadap Kesehatan Lingkungan*, bahwa tidak terkendalinya jumlah pemakaian bahan plastik akan berdampak sangat besar bagi kesehatan manusia dan lingkungan, karena plastik bersifat tidak mudah terurai, dimana membutuhkan waktu hingga ratusan tahun untuk dapat terurai dengan sempurna. Dengan begitu, aturan pemakaian jenis dan bahan plastik haruslah diberlakukan dengan baik sesuai dengan persyaratan yang berlaku supaya tidak membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan alam.

Permasalahan akibat ulah tangan manusia dalam cerita "Terdampar di Dunia Plastik" Karya Sukini juga menjadi salah satu faktor terjadinya kerusakan lingkungan yang sangat signifikan. Berikut ini adalah uraian secara mendalam tentang faktor penyebab kerusakan lingkungan yang digambarkan dalam sebuah buku cerita "Terdampar di Dunia Plastik" Karya Sukini.

Buku cerita "Terdampar di Dunia Plastik" Karya Sukini adalah sebuah karya fiksi yang mengangkat isu lingkungan dan dampak negatif dari polusi plastik. Cerita ini mengisahkan petualangan seorang anak bernama Dino yang menggunakan mesin waktu buatan kakeknya untuk menembus masa depan, hingga akhirnya ia terdampar di suatu tempat yang penuh dengan sampah plastik.

Dino terkejut melihat betapa banyaknya polusi plastik di tempat tersebut. Ia melihat hutan yang kering, pohon yang gersang dan laut yang sangat kotor dengan gunung sampah plastik. Selama dalam petualangan waktu tersebut, Dino belajar tentang bahaya polusi plastik bagi kehidupan laut dan ekosistem. Ia berdiskusi dengan kakeknya faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan dan menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Hal tersebut dapat dibaca dalam kutipan buku tersebut :
Kakek dan Dino terdiam selama beberapa waktu

*Tanpa diduga Dino mengatakan, "Ini tidak akan berhasil jika kita mengurangi penggunaan plastik."
"Jelas," kata Kakek.
"Aku sudah tahu caranya," kata Dino antusias
Dino mengatakan dia akan membawa karung kain saat berbelanja
Dia akan meminta orang-orang yang dicintainya untuk melakukan hal yang sama
"Jadi apa lagi?" tanya Kakek
Dino berpikir sejenak.
"Sampai-sampai kita traveling, kita bawa wadah air untuk minuman dan kotak bekal makanan,
Kek," jawab Dino
"Aha! Ini juga dapat mengurangi penggunaan plastik!" Teriak Dino.
"Apa itu?" tanya Kakek
"Tidak boleh menggunakan peralatan makan dan minum plastik sekali pakai." jawab Dino
"Tentu saja ada cara alternatif untuk mengurangi penggunaan plastik." Kata kakek.
"Jelas, Kek," kata Dino sekali lagi.
"Apa itu?" tanya Kakek.
Dino tampak berwawasan.
"Beli barang dengan bundling gelas atau kardus," jawab Dino kemudian.
Dino bersumpah untuk terus mengurangi penggunaan plastik
Dia tidak percaya bahwa sampah plastik harus membahayakan keberadaan bumi.
(W & Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Pusat
Pembinaan Bahasa dan Sastra, 2019.)*

Dari kutipan cerita diatas disampaikan bahwa Dino dan Kakek memberikan pesan penting bagi kita tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mengurangi penggunaan plastik. Cerita tersebut mengajarkan nilai-nilai kerjasama, kepedulian terhadap alam, dan pentingnya bertindak untuk perubahan positif serta menanamkan pemahaman

yang lebih baik tentang masalah plastik dan mendorong tindakan manusia untuk melindungi, menjaga, dan melestarikan lingkungan guna menciptakan dunia yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Makna Kerusakan Lingkungan dalam Buku Cerita Anak "Terdampar di Dunia Plastik" Karya Sukini

Isu kerusakan lingkungan yang digambarkan dalam cerita "Terdampar di Dunia Plastik" Karya Sukini, sangat terlihat bahwa kerusakan lingkungan menyebabkan dampak yang signifikan bagi ekosistem dan kehidupan manusia. Pesan yang dapat dipetik dari cerita tersebut adalah berhubungan dengan kesadaran diri dan tanggung jawab manusia untuk senantiasa menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan alam. Manusia harus memiliki kesadaran diri mengenai pentingnya lingkungan untuk ekosistem dan kehidupannya, karena lingkungan yang sehat dan lestari adalah kunci keberlangsungan hidup seluruh makhluk hidup di dunia ini. Dalam rangka menjaga lingkungan, penting bagi kita untuk mengadopsi praktik yang ramah lingkungan seperti menekan penggunaan plastik sekali pakai, mendaur ulang, menggunakan energi dengan hemat, menjaga kebersihan lingkungan, dan mendukung upaya konservasi alam.

Hal tersebut diperkuat oleh (Rahmat & Alawiyah, 2020) dalam artikelnya yang berjudul *Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup*, bahwa lingkungan konsep kualitas hidup berhubungan erat dengan lingkungan hidup yang berkualitas. Dimana hal tersebut mengandung makna, lingkungan hidup baik dapat tercipta dari konsep kualitas hidup yang baik pula dan begitu juga sebaliknya.

Lebih lanjut berkaitan dengan makna pentingnya menjaga lingkungan hidup juga disampaikan oleh (Lestari dkk., 2021), bahwa Indonesia adalah negara yang kaya, dimana lingkungan alam terbentang luas memiliki kekayaan laut, Sungai, gunung, hutan, satwa, dan pertambangan yang sangat melimpah dan memberikan keuntungan yang tak dimiliki oleh negara lain. Sumber daya yang beraneka macam tersebut hendaknya dijaga dan dilestarikan demi menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara alam dan manusia. Sehingga manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam tersebut secara alamiah dan kebutuhan manusia dapat terpenuhi dengan baik.

Menguatkan hal diatas (Rinahayu & Kristianto, 2022) menyatakan pemanfaatan lingkungan alam untuk mencukupi kebutuhan manusia menjadi permasalahan utama dalam kompleksitas hubungan alam dan manusia.

Pemilihan Materi Ajar untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Responsif Lingkungan di SMP

Pemilihan materi ajar yang merespon lingkungan adalah langkah penting dalam pendidikan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Menurut Mitsuki dan Lai dalam (Ramadhan dkk., 2019), menyatakan bahwa setiap manusia di dunia sekarang ini sedang menghadapi permasalahan yang sangat serius yakni lingkungan, contohnya global warming, hujan asam, perusakan lapisan ozon, pencemaran lingkungan, kerusakan alam, dan punahnya keanekaragaman hayati lainnya yang dapat mengancam keberlangsungan ekosistem kehidupan manusia pada masa sekarang, dan tentunya di masa mendatang. Pada lingkungan satuan pendidikan, sampah adalah masalah lingkungan yang saat ini masih menjadi PR yang serius bagi para pendidik dan stake holder yang ada di sekolah. Masih banyaknya warga sekolah yang suka membuang sampah sembarangan, terkhusus peserta didik, karena sekolah didominasi oleh mereka. Hal ini karena kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan masih sangat minim, sehingga dampaknya juga menyebabkan penurunan nilai terhadap karakter peserta didik. Fuqon (dalam Erwin, 2018) menjabarkan bahwa penurunan nilai karakter peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor antara lain, sistem pendidikan yang masih kurang menekankan pada pembentukan nilai karakter, tetapi lebih pada pengembangan aspek kognitif, dan yang kedua adalah keadaan lingkungan yang kurang mendukung pengembangan karakter itu sendiri.

Bahasa dan lingkungan memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena melalui bahasa, kita dapat mengenal dan memahami kekayaan pengetahuan tentang sumber daya lingkungan, baik yang berkategori biotik (tumbuhan, hewan, dan manusia di lingkungannya), maupun yang berkategori abiotik (air, udara, cakrawala, bebatuan, tanah, dan pasir). Pengetahuan tentang isi lingkungan sebagai isi (conten) bahasa yang direkam dapat dijadikan bahan pembelajaran itu membelajarkan dan terutama mendidik generasi muda untuk mengenali, menghormati, mencintai, merawat, termasuk memanfaatkan sumber daya lingkungan secara terkendali, dan tentu pula demi

tumbuhnya kesadaran untuk melerstarikannya (Mbeti, 2015). Upaya paling efektif dan efisien guna mewujudkan tujuan tersebut adalah sistem pendidikan lingkungan yang memadai, dipetakan dan ditujukan untuk memberikan kesadaran, hati nurani, dan informasi tentang masalah lingkungan kepada peserta didik dari semua tingkatan

Pada jenjang SMP kelas VIII terdapat delapan teks yang mesti dipelajari peserta didik selama dua semester, diantaranya, teks berita, teks iklan, teks eksposisi, puisi, teks eksplanasi, teks ulasan, teks persuasif, dan materi drama. Semua materi pembelajaran tersebut didasarkan pada tema dan sub tema. Teks berita, iklan, dan eksposisi, serta puisi dipelajari pada semester ganjil, sedangkan teks eksplanasi, ulasan, persuasif, dan drama dipelajari pada semester genap (Hizati, 2018). Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP, pemilihan materi ajar dengan tema lingkungan pada pembelajaran teks eksplanasi, dirasa tepat dan akan menjadi model yang dapat memudahkan siswa untuk menghasilkan ide yang cemerlang dalam kegiatan pra menulis. Menurut Waluyo (dalam Nuryaningsih, 2021) teks eksplanasi adalah jenis teks yang bertujuan menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa alam atau kejadian berlangsung. Tujuan dari teks eksplanasi adalah menjabarkan proses pembentukan atau kegiatan yang terkait dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, dan budaya. Sehingga melalui pembelajaran teks eksplanasi, peserta didik dapat memahami bagaimana proses terjadinya kerusakan lingkungan atau bencana alam, dan mereka dapat meningkatkan antisipasi dalam mencegah kerusakan dan bencana tersebut. Erwin (2018) menyatakan bahwa konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan berbasis lingkungan dapat melatih berpikir kritis peserta didik dan menjadi dasar bagi mereka untuk meningkatkan kompetensi diri dengan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Tentunya juga sekaligus dapat menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Pembelajaran dengan berfokus pada aspek lingkungan ini dapat lebih mengikutsertakan peserta didik dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat meningkatkan kepekaan, tanggung jawab, dan kepedulian mereka terhadap kelestarian lingkungan. Dalam pembelajaran teks eksplanasi Bahasa Indonesia, seorang guru hendaknya menanamkan rasa cinta akan lingkungan kepada siswa, sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam kegiatan memahami dan memproduksi teks eksplanasi.

Menanamkan kesadaran lingkungan pada peserta didik adalah langkah penting dalam membentuk generasi yang peduli terhadap lingkungan. Menurut Hadzigeorgiou

dan Skoumius (dalam Paradewari dkk., 2018) mengemukakan bahwa seseorang dapat lebih menghargai lingkungan bilamana mereka memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab. Selain itu, dapat memperbaiki keterkaitan antara manusia dengan alam melalui pengembangan kesadaran lingkungan salah satunya dalam pembelajaran teks eksplanasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Guna mempermudah pemahaman peserta didik dengan materi yang bertemakan lingkungan, guru harus memiliki pengetahuan yang diperlukan tentang lingkungan agar pembelajaran dapat terlaksana secara efisien. Salah satu cara pendidikan lingkungan diintegrasikan ke dalam teks yang sedang dipelajari. Melalui teks-teks yang dipelajari, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang lingkungan dan diharapkan berdampak pada perilaku sadar dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan alam. Pendidikan lingkungan dapat dilihat melalui desain pembelajaran yang dipakai oleh guru (Sukma dkk., 2020). Selain itu dapat juga dengan mengajak peserta didik untuk terjun langsung ke lapangan dalam memperhatikan lingkungannya dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang melibatkan pengalaman langsung diluar kelas sebagai sumber belajar utama. Belajar akan menarik perhatian peserta didik apabila materi yang diajarkan terhubung langsung dengan kehidupan mereka. Hal tersebut sekaligus akan menyadarkan peserta didika bahwa masih banyak terdapat masalah lingkungan di sekitarnya yang belum teratasi dan akan berdampak buruk untuk manusia, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menjaga kelestarian lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka diambil kesimpulan bahwa pada buku cerita "Terdampar di Dunia Plastik" karya Sukini telah menunjukkan adanya isu kerusakan lingkungan yang terjadi di bumi. Pada buku tersebut, penulis menyampaikan kritik terhadap kerusakan lingkungan akibat sampah plastik yang dibuat oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Hal ini memperlihatkan bahwa sang penulis melalui karya buku cerita yang ditulisnya memiliki rasa prihatin dan peduli terhadap kondisi dan nasib lingkungan alam dan kenyataan yang telah terjadi di lingkungan alam sekitar. Selain itu, implikasi pemilihan materi ajar teks deskripsi dapat memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk lebih memperhatikan dan menjaga lingkungan sekitar dengan mendeskripsikan apapun mengenai lingkungannya, dan mempermudah peserta didik dalam kegiatan memahami dan memproduksi teks eksplanasi Bahasa

Indonesia, sebab materi lingkungan sangat dekat dengan kehidupan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut diatas, sangat penting bagi kita sebagai manusia yang berakal untuk bertanggung jawab menjaga dan melestarikan alam untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aris, Q. I. (2020). Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98-109.
- Asri, D. P., Larasati, L. A., & Asih, S. N. (2019). Suara Alam: Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Puisi Lapindo: Alam Yang Membalas Dendam Karya Viddy Ad Daery. *FKIP e-PROCEEDING*, 111-118.
- Azaria, D. P. (2014). *Perlindungan Lingkungan Laut Samudra Pasifik dari Gugusan Sampah Plastik Berdasarkan Hukum Lingkungan Internasional* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Chandra, A. A. (2017). Ekokritik dalam Cerpen Indonesia Mutakhir. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(2), 100-129.
- Firmantika, L. (2020). Kerusakan Lingkungan dan Alternatif Solusinya Studi di Pantai Selatan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Spasial*, 7(3), 84-89.
- Halisa, E. N. H. E. N., & Winda, N. (2021). Kerusakan Lingkungan pada Kumpulan Puisi Meratus Nyanyian Rindu Anak Banua. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 189-196.
- Hizati, A., Syahrul, R., & Arief, E. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 183-190.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). Plastic Waste Inputs from Land Into The Ocean. *Science*, 347(6223), 768–771.
- Karuniastuti, N. (2013). Bahaya Plastik terhadap Kesehatan Dan Lingkungan. *Swara Patra: Majalah Ilmiah PPSDM Migas*, 3(1).
- Laksonia, R. R., & Wijaksono, D. S. (2022). Representasi Kritik Sosial Kerusakan Lingkungan dalam Film Animasi Princess Mononoke Karya Hayao Miyazaki. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 6(1), 215-228.
- Lestari, A. P., Murtini, S., Widodo, B. S., & Purnomo, N. H. (2021). Kearifan Lokal (Ruwat Petirnaan Jolotundo) dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup. *Media Komunikasi Geografi*, 22(1), 86-97.
- Mahsyar, R., Tabrani, A., & Ambarwati, A. (2021). Ekologi Budaya dalam Sastra Bahari Iko-Iko Masyarakat Bajo di Kepulauan Sapeken. *NOSI*, 9(2).
- Mardhiah, D. (2011). Konstruksi Media Massa Terhadap Kerusakan Hutan: Analisa Wacana Terhadap Harian Kompas dan Republika.
- Mbete, A. M. (2015). Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 352-364.
- Musfeptial, M. (2020). *Ekokritik Pada Antologi Puisi Bayang-Bayang Tembawang*. 6(2), 86-96.
- Nugrahani, R. (2007). Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(1).

- Nuryaningsih, W. D. (2021). Penerapan Model Discovery Learning Berkolaborasi Google Classroom dan Whatsapp Group untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Menulis Teks Eksplanasi. *Jurnal Paedagogy*, 8(2), 159-168.
- Paradewari, D. S., Avillanova, A. A., & Lasar, A. B. (2018). Promoting Environmental Awareness in Learning Contexts. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 1(2), 243-252.
- Rahmat, H. K., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 34-44.
- Ramadhan, S., Sukma, E., & Indriyani, V. (2019). Environmental Education and Disaster Mitigation Through Language Learning. In *IOP conference series: Earth and environmental science* (Vol. 314, No. 1, p. 012054). IOP Publishing.
- Rinahayu, N., & Kristianto, B. (2022). Konstruksi Hubungan Alam dan Manusia melalui Kerangka Maskulinitas Ekologis dalam Film *Jungle* (2017): Ekokritik Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 101-118.
- Sukini. (2019). *Terdampar di Dunia Plastik*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukma, E., Ramadhan, S., & Indriyani, V. (2020). Integration of Environmental Education in Elementary Schools. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1481, No. 1, p. 012136). IOP Publishing.
- Suyudi, D., Syakir, S., & Mujiyono, M. (2017). Ilustrasi Buku dengan Pendekatan Personifikatif sebagai Media Pengenalan Kerusakan Lingkungan Hidup bagi Anak Anak. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 6(2), 52-61.
- Utomo, M. H., & Minza, W. M. (2016). Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 2(1), 48-59.
- Yudhistira, Y., Hidayat, W. K., & Hadiyanto, A. (2011). Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Pasir di Desa Keningar Daerah Kawasan Gunung Merapi. *Jurnal Ilmu Lingkungan Undip*, 9(2), 76-84.